

Ragam Penggunaan Bahasa dalam Rapat dan Arisan Karang Taruna AMOEBA (Angkatan Muda-Mudi Bajang) Pandak, Bantul, Yogyakarta: Perspektif Sosiopragmatik

Variety of Language Use in AMOEBA (Bajang Youth and Youth Generation) Meetings and Gatherings for Youth Organizations at Pandak, Bantul, Yogyakarta: Sociopragmatic Perspective

Riswanda Himawan¹, Suhardi,² Prihadi³

¹²³ Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta; Yogyakarta; Indonesia

*E-mail: Riswandahimawan.2021@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi bahasa yang digunakan dalam acara rapat dan arisan AMOEBA (Angkatan Muda-Mudi Bajang) Pandak, Bantul, Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari hasil rekaman yang dilakukan pada saat acara serah-serahan pernikahan salah satu masyarakat di Kabupaten Bantul. Analisis tindak tutur dalam penelitian ini didasarkan pada teori tindak tutur menurut Scarle. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang ditemukan dalam acara rapat dan arisan AMOEBA Dusun Daleman, Gilangharjo, Pandak, Bantul adalah; (1) alih kode ekstern yang berasal dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia; (2) alih kode ekstern dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia; (3) alih kode intern yang berasal dari Bahasa Jawa Ngoko ke Bahasa Jawa Krama; (4) campur kode ke dalam; (5) campur kode ke luar; (6) serta tindak tutur yang didominasi oleh hadirnya tindak tutur ilokusioner yang berwujud tindak tutur ekspresif dan tindak tutur direktif. Berdasarkan analisis sosiopragmatik, peristiwa penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat penutur, usia, kekerabatan, dan bahasa yang sama karena mereka tinggal pada wilayah yang sama.

Kata Kunci; AMOEBA; Analisis; rapat; penggunaan Bahasa.

Abstract

This study aims to analyze the variation of language used in AMOEBA (Bajang Youth and Youth Generation) meetings and social gatherings in Pandak, Bantul, and Yogyakarta. The method used in this research is a descriptive qualitative method. The data was obtained from the recordings made at the wedding ceremony of a community in Bantul Regency. The speech act analysis in this study is based on the speech act theory according to Scarlet. This research produces written data. The results of the study show that the use of language found in the AMOEBA hamlets of Daleman, Gilangharjo, Pandak, and Bantul are as follows; (1) Switching

external codes from Javanese to Indonesian; (2) switching extercodescode from Arabic to Indonesian; (3) internal code-switching from Javanese ngoko to Javanese krama; (4) mix code into; (5) mix the code out; (6) and speech acts which are dominated by the presence of illocutionary speech acts, in the form of expressive speech acts and directive speech acts. Based on the sociopragmatic analysis, the event of the use of the language is strongly influenced by the social conditions of the speaking community, both age, kinship, and also the same language, because they live in the same area.

Keywords; AMOEBA; Analysis; language use; meetings.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Bahasa sangat erat kaitannya dengan komunikasi. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan apa yang menjadi maksud dan tujuannya kepada mitra tutur dalam suatu tuturan yang disampaikan. Bahasa yang dimiliki masyarakat didapatkan melalui pemerolehan dan pembelajaran. Dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi, berinteraksi, mengekspresikan diri, dan berpikir sesuai dengan akal pikirannya (Suhendi, 2017). Dari berbagai fungsi bahasa, saat ini bahasa mampu memberikan fungsi yang lebih, karena kemajuan zaman dan teknologi. Fungsi bahasa yang muncul di era revolusi industri seperti yang terjadi saat ini biasanya digunakan sebagai sarana; (a) memerintah, (b) memengaruhi, (c) menyindir, (d) memberikan motivasi dan memberikan kritikan, (e) serta menyampaikan ucapan terima kasih (Pranowo et al, 2020). Hal tersebut terjadi karena bahasa dapat dikatakan mengalami perkembangan yang luar biasa (Lukin et al, 2011). Bahasa juga merupakan alat yang menjadi identitas suatu kebudayaan (Hidayat, 2014).

Finocchiaro berpendapat bahwa bahasa merupakan sistem yang manasuka, lambang vokal yang disetujui dan disepakati bersama oleh masyarakat suatu daerah tertentu, atau masyarakat yang telah mempelajari sistem budaya sebagai sarana untuk berkomunikasi atau berinteraksi (via Suhendi, 2017. Bahasa bergantung dengan penggunaannya (Rizka, 2018). Gender, usia, kekuatan, pendidikan, penghasilan, dan pekerjaan merupakan faktor sosial yang sangat mempengaruhi bahasa seseorang (Rizka, 2018).

Selain digunakan sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, bahasa juga digunakan pada suatu acara perkumpulan rutin, upacara adat, maupun keagamaan di tengah masyarakat yang selaras dengan aspek sosial budaya tersebut (Kusumaningrum, 2018). Berkaitan dengan hal tersebut, ilmu bahasa yang mempelajari antara bahasa dengan konteks sosial masyarakat penggunaannya sering dipelajari dalam kajian sosiopragmatik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada karang taruna Angkatan Muda-Mudi Bajang (AMOEBA) Pandak, Bantul, Yogyakarta, dalam menggunakan bahasa dan bertindak tutur, para pemuda dalam komunitas tersebut cenderung menggunakan bahasa yang beragam. Salah satunya adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan.

Para anggota pada komunitas tersebut sering terlihat menggunakan Bahasa Indonesia yang dicampur dengan Bahasa Jawa gaya Yogyakarta. Hal ini terjadi karena Bahasa Jawa gaya Yogyakarta merupakan bahasa ibu yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk kepentingan berkomunikasi. Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Gumperz yang menyatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh kondisi sosial. Salah satu kondisi sosial tersebut adalah lingkungan tempat tinggal (Ulfiyani, 2014)

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai analisis penggunaan bahasa dalam rapat karang taruna Dusun Daleman, Gilangharjo, Pandak Bantul melalui perspektif sosiopragmatik. Berkaitan dengan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kontribusi dengan penelitian yang dilakukan oleh Ary Wulandari (2014) dengan judul Kajian Sosiopragmatik: Pemakaian Bahasa pada Rapat Kelurahan Bojongsari di Kabupaten Purbalingga dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian tersebut sama-sama menganalisis pemakaian bahasa perspektif sosiopragmatik dalam acara perkumpulan yang dilakukan di masyarakat, acara yang di maksud adalah rapat. Perbedaannya terletak pada situasi atau konteks acara. Jika dalam penelitian Ary Wulandari menganalisis penggunaan bahasa yang digunakan pada acara rapat di Kelurahan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga, maka penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa yang digunakan pada acara rapat karang taruna di Dusun Daleman, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul. Kontribusi penelitian Ary Wulandari terhadap penelitian ini yaitu memberikan referensi sebagai pijakan dalam melakukan kegiatan analisis.

Penelitian ini juga memiliki keselarasan dengan penelitian milik (Kusumaningrum, 2018) dengan judul Tindak Tutur dalam Pidato Pasrah Tinampi Pernikahan Masyarakat Jawa: Sebuah Kajian Sosiopragmatik. Persamaan penelitian (Kusumaningrum, 2018) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur dengan menggunakan perspektif sosiopragmatik. Perbedaannya, jika dalam penelitian (Kusumaningrum, 2018) hanya menganalisis tindak tutur saja, maka penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa dari segi alih kode, campur kode, dan tindak tutur melalui perspektif sosiopragmatik. Kontribusi penelitian (Kusumaningrum, 2018) terhadap penelitian ini yaitu memberikan sumbangsih referensi berkaitan dengan teori tindak tutur sebagai pijakan dalam menganalisis data yang ditemukan.

Penelitian milik (Samiun et al., 2019) dengan judul Campur Kode Bahasa Buton terhadap Bahasa Indonesia pada Rapat Organisasi Himpunan Mahasiswa Buton di Kota Samarinda Samiun. Persamaan penelitian (Samiun et al., 2019) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis campur kode bahasa. Perbedaannya adalah jika dalam penelitian (Samiun et al., 2019) hanya mengkaji pada bagian campur kode saja, maka penelitian ini

menganalisis penggunaan bahasa dalam rapat karang taruna yang meliputi alih kode, campur kode, dan tindak tutur. Kontribusi penelitian (Samiun et al., 2019) dengan penelitian ini yaitu memberikan referensi berkaitan dengan campur kode sebagai landasan dalam menganalisis temuan penelitian.

Berkaitan dengan uraian di atas, penelitian mengenai analisis penggunaan bahasa dalam rapat karang taruna AMOEBA (Angkatan Muda-Mudi Bajang) Dusun Daleman, Gilangharjo, Pandak Bantul melalui perspektif sosiopragmatik sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan referensi untuk melakukan penelitian lain yang relevan. Kebaruan atau *novelty* yang ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu, kajian penggunaan bahasa yang meliputi kajian alih kode, campur kode, dan tindak tutur beserta dengan analisis penyebab penggunaan bahasa yang muncul melalui perspektif sosiolinguistik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data menggunakan metode simak, dengan cara menyimak hasil rekaman yang berkaitan dengan bahasa para karang taruna dalam acara rapat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis berupa referensial dengan menggunakan referensi berupa pendapat para ahli serta penelitian yang relevan yang telah lebih dulu dilakukan. Objek penelitian ini adalah ragam penggunaan bahasa yang berupa alih kode, campur kode, bentuk tindak tutur ekspresif, serta penyebab munculnya penggunaan bahasa dalam perspektif sosiolinguistik pada rapat karang taruna Dusun Daleman, Gilangharjo, Pandak Bantul yang dilakukan pada Kamis, 09 Juni 2022, dengan durasi rapat kurang lebih 4 Jam tatap muka. Langkah penelitian ini meliputi; (1) menyimak hasil rekaman berkaitan dengan penggunaan bahasa yang digunakan dalam rapat karang taruna AMOEBA; (2) menelaah, mendata, dan mengelompokkan data penelitian yang berkaitan dengan alih kode, campur kode, dan tindak tutur; (3) menelaah kembali dan menganalisis kembali sesuai dengan pendapat ahli serta penelitian yang relevan; (4) melakukan analisis berkaitan dengan penyebab penggunaan bahasa; (5) menyajikan data beserta analisisnya, dan menyimpulkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat diketahui sosiopragmatik merupakan kajian bahasa mengenai kondisi khusus terkait dengan penggunaan bahasa. Kondisi tersebut merupakan bagian dari konteks tuturan yang disampaikan oleh masyarakat dengan memperhatikan prinsip kerjasama dan kesopansantunan berbahasa (Murti et al., 2018). Pendapat lain disampaikan oleh Rahardi yang menyatakan bahwa sosiopragmatik merupakan kajian terhadap kebahasaan yang menghubungkan antara sosiolinguistik dan pragmatik dalam jangkauan lingkup kebudayaan (Krisadewa et al, 2021). Perbedaan kajian

ilmu pragmatik dan kajian ilmu sosiopragmatik terlihat pada kajiannya, pragmatik sangat berkaitan dengan konteks situasi, sedangkan sosiopragmatik sangat umum berkaitan dengan konteks sosial yang diselaraskan dengan konteks situasional.

Leech berpendapat bahwa sosiopragmatik berkaitan erat dengan budaya, bahasa, kelas sosial, serta situasi sosial (Maros et al., 2010), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiopragmatik merupakan suatu penghubung yang mengaitkan antara sosiologi dan pragmatik.

Uraian tersebut menyatakan bahwa sosiopragmatik didefinisikan sebagai cabang ilmu yang mengkaji mengenai maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur itu sendiri, dan erat hubungan dengan aspek sosial di lingkungan munculnya suatu tuturan. Aspek sosial berupa kebudayaan serta bahasa yang digunakan di masyarakat, situasi, dan kelas sosial. Bahasa-bahasa tersebut digunakan untuk memunculkan kesantunan berbahasa. Leech membagi kesantunan berbahasa ke dalam 6 maksim, yaitu (a) kebijaksanaan; (b) kedermawanan; (c) penerimaan; (d) kerendahan hati; (e) kecocokan; dan (f) kesimpatian.

Wijana (1998) menyatakan bahwa kajian disiplin ilmu bahasa tidak akan terlepas dari konteks yang sangat erat kaitannya dengan situasi tuturan, baik itu partisipan, ciri tuturan, serta dampak dari tuturan yang berwujud tindak dari partisipan itu sendiri.

Kajian sosiopragmatik tidak lepas kaitannya dengan kajian alih kode, campur kode, dan tindak tutur. Alih kode merupakan salah satu aspek mengenai ketergantungan bahasa (*language dependency*) yang berada di dalam masyarakat multilingual. Uraian tersebut, memberikan pengertian bahwa dalam satu tuturan seseorang tidak mungkin hanya menggunakan satu bahasa dalam bertutur, masyarakat penutur pasti memanfaatkan bahasa lain dalam tuturan yang disampaikan. Alih kode yang berkaitan dengan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam tuturan yang sama, yang ditandai dengan setiap bahasa yang digunakan masih mendukung fungsi tersendiri pada setiap konteks (Rokhman, 2013).

Ohoiwutun menyatakan bahwa alih kode dapat didefinisikan sebagai peralihan penggunaan bahasa dalam satu tuturan, misalnya dari dialek yang satu ke dialek yang lain (Yusnan, 2020). Alih kode ditandai dengan peranan dan fungsi kebahasaan (Rokhman, 2013). Aspek lain yang sangat erat kaitannya dengan ketergantungan bahasa pada masyarakat multilingual yaitu terjadinya campur kode. Hal tersebut dapat terjadi karena terdapat hubungan timbal balik antara peran dan fungsi bahasa.

Dalam penerapannya, terdapat dua macam campur kode yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam merupakan jenis campur kode yang melakukan penyerapan bahasa asli yang masih memiliki kaitan dan serumpun. Seperti, campur kode tuturan yang menggunakan Bahasa Indonesia dicampur dengan tuturan bahasa daerah. Sedangkan campur kode ke luar merupakan campur kode yang didalamnya terdapat

kata serapan dari bahasa asing, sebagai contoh pada pemakaian Bahasa Indonesia terdapat sisipan Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan sebagainya.

Jendra menyatakan bahwa campur kode dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu; (a) peserta tutur, (b) bahasa sebagai media, yang digunakan dalam tuturan tersebut, dan (c) tujuan tuturan (via Suandi, 2014).

Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang ditujukan dengan menggunakan tuturan untuk berkomunikasi. Searle menyatakan bahwa terdapat beberapa macam tindak tutur; (1) tindak lokusioner merupakan tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna kata, frasa, dan kalimat tersebut; (2) tindak ilokusioner merupakan tindak tutur untuk melakukan sesuatu; (3) tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang memberikan pengaruh kepada mitra tutur, seperti mempromosikan sesuatu, dan sebagainya (Thamrin et al., 2019).

Alih Kode Ekstern Bahasa Jawa Yogyakarta ke dalam Bahasa Indonesia

Alih kode ekstern Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa Yogyakarta, terjadi pada percakapan di bawah ini.

Penutur 1: Selamat Malam teman-teman, sugeng ndalu.

Penutur 2: Nдалu Mas, sehat to Mas? Sepertinya kemarin nembe gerah, gerah opo? ya Mas.

Penutur 1: Ora Mas, sehat Mas, wes mari, kemarin hanya sakit flue. Gregesi awake. Njih. monggo kita lanjutkan, acara berikutnya.

Alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing (Ayu wulandari, 2014). Dari dialog di atas, dapat kita ketahui bahwa terjadi alih kode yang semula penutur 1 menggunakan Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Jawa. Alih kode tersebut terjadi karena penutur pertama ingin menyapa penutur yang lainnya, kemudian dijawab oleh penutur 2 yang menanyakan kabar dan kondisi penutur 1. Alih kode tersebut muncul karena penutur 2 menghormati penutur 1 yang menggunakan Bahasa Jawa untuk membalas tuturan yang disampaikan. Pada tuturan yang terakhir, penutur 1 kembali menggunakan Bahasa Indonesia untuk mengembalikan suasana rapat menjadi suasana resmi.

Secara sosiopragmatik, peristiwa tersebut terjadi karena pengaruh faktor lingkungan dan kekerabatan antara penutur 1 dan penutur 2. Berdasarkan faktor lingkungan, penutur 1 dan 2 tinggal pada daerah yang sama, sehingga bahasa yang sering digunakan antar keduanya adalah Bahasa Jawa Yogyakarta. Dari segi usia, penutur 1 dan penutur 2 tidak jauh berbeda. Hal ini selaras dengan pendapat (Wijana, 1998) yang menyatakan bahwa kajian disiplin ilmu bahasa tidak terlepas dari konteks dan situasi tuturan, baik itu partisipan maupun ciri tuturan lain yang erat kaitannya dengan hal tersebut, serta dampak dari tuturan yang berwujud tindak

dari partisipan itu sendiri. Bentuk-bentuk perubahan itu dapat dipengaruhi oleh faktor wilayah dan usia.

Alih Kode Ekstern Bahasa Indonesia ke Bahasa Asing

Alih kode ekstern dapat didefinisikan sebagai alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing (Ayu wulandari, 2014). Alih kode ekstern yang berasal dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab atau sebaliknya, terjadi pada tuturan berikut.

Penutur 1: Baik, terima kasih atas waktu yang telah diberikan kepada Saya. Assalamualaikum w.w. Alhamdulillahil ladzii an'amanaa bini'matil iimaan wal islaam. Wanushalli wanusallimu 'alaa khairil anaam, sayyidinaa muhammadin wa' alaa aalihii wasahbihi aj-ma'iin, amma ba'du. Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Allah, atas berkah rahmat dan hidayahnya kita dapat berkumpul di rumah Mbak Ika, untuk melaksanakan rapat dan arisan rutin AMOEBA. Dalam keadaan sehat walafiat tak kurang suatu apapun.

Berdasarkan data tuturan di atas, dapat diketahui bahwasanya alih kode tersebut terjadi pada situasi awal dimulainya suatu acara. Alih kode dalam tuturan tersebut ditujukan sebagai rasa syukur dan ungkapan doa yang dilakukan penutur untuk mengajak seluruh mitra tutur bersyukur dan mendoakan seluruh peserta rapat karang taruna agar selalu dalam lindungan Tuhan. Berdasarkan perspektif sosiopragmatik, tuturan tersebut terjadi karena faktor sosial penutur dengan mitra tutur yang memberikan penghormatan dengan cara mendoakan.

Alih Kode Intern Bahasa Jawa Ngoko ke Bahasa Jawa Krama

Alih kode intern dapat didefinisikan sebagai alih kode yang terjadi antara bahasa ibu dengan bahasa nasional (Ary Wulandari, 2014). Berdasarkan hasil analisis, alih kode tersebut ditemukan pada tuturan berikut.

Penutur 3: Yo uwes cah, sesok sowan ndalem e Pak Dukuh, sisan ngenei undangan. Ben gek rampung kabeh, terus gari sat-set, ngoten njih, Mas Ketua? Leres njih. Mangga Mas/Mbak, benjang mlumpuk wonten griyanipun Mas Ketua, kiranglangkung pukul 09.00.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa alih kode pada tuturan itu terjadi ketika penutur 3 yang pada awalnya menggunakan Bahasa Jawa Ngoko, berubah menjadi Bahasa Jawa Krama. Terdapat perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Hal tersebut terjadi karena; (1) agar lawan tutur memahami apa yang disampaikan oleh penutur 3; (2) konteks sosial yang menyatakan bahwa hampir seluruh peserta rapat memiliki usia yang sama.

Campur Kode Ke Dalam

Campur kode ke dalam terjadi pada tuturan di bawah ini.

Penutur 1: Baik, terima kasih Mbak atas jawabannya. Berarti bergitu njih, untuk rapat berikutnya ada di tempat Mas Dani.

Ary Wulandari (2014) menyatakan bahwa campur kode ke dalam merupakan campur kode yang bahasa asli dengan berbagai macam variasi. Misalnya, Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa campur kode itu terjadi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Kata *njih* berasal dari Bahasa Jawa, yang berarti iya atau biasa digunakan sebagai ungkapan meyakinkan. Secara keseluruhan, tuturan tersebut memiliki makna bertanya dan meyakinkan jawaban yang berkaitan dengan tempat rapat yang akan diadakan bulan berikutnya. Secara sosiopragmatik, campur kode terjadi karena kondisi sosial peserta rapat yang menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu yang menjadi kebiasaan mereka dalam menyatakan sesuatu hal kepada mitra tutur. Kata *njih* sudah biasa digunakan sebagai ungkapan mengiyakan dengan nada sopan dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Campur Kode Ke Luar

Campur kode ke luar (*outer code mixing*) merupakan jenis campur kode yang didalamnya terdapat serapan unsur-unsur bahasa asing, sebagai contoh gejala campur kode pada pemakaian Bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa asing. Campur kode ke luar terjadi pada tuturan berikut.

Penutur 4: Gimana ini, jadi kan ya? Untuk pembuatan kaos? How, Mas dan Mbak. Ayo didiskusikan, jadinya mau bagaimana?

Berdasarkan tuturan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat campur kode ke luar antara pemakaian Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kata *How* dalam Bahasa Indonesia berarti bagaimana. Tuturan di atas, bertujuan untuk memberikan penegasan dan bertanya terkait pembuatan kaos. Tuturan tersebut terjadi karena usia penutur yang masih muda, dan terkadang mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan istilah asing dalam komunikasi sehari-hari.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif terlihat pada tuturan berikut.

Penutur 5: Baik Mas dan Mbak, yang dapat arisan Malam hari ini adalah Mas Dani. Wah selamat, Madhang-madhang ki Mas, dompet e wes kandel tambah kandel.

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi untuk menyatakan sesuatu, bisa berupa pujian, ucapan terima kasih, bela sungkawa, dan sebagainya (Mesran., 2018). Tuturan di atas dimaksudkan untuk memuji seseorang yang memperoleh arisan, pujian itu diungkapkan dengan Bahasa Jawa dengan istilah *madhang-madhang* yang berarti makan-makan, dan *dompet e wes kandel, tambah kandel*, yang berarti dompetnya sudah penuh, tambah penuh. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai

tindak tutur ekspresif memuji. Pujian tersebut disampaikan melalui alih kode dalam Bahasa Jawa karena konteks sosial masyarakat yang tinggal pada daerah yang sama.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang mempengaruhi penuturnya agar lawan tutur melakukan sebuah respon atau tindak, seperti; (1) memesan; (2) memerintah; (3) memohon; (4) menasihati, dan sebagainya (Mesran., 2018). Tindak tutur direktif dapat dilihat pada tuturan berikut.

Penutur 7: Pokoke, sesok Minggu, kudu do melu kabeh. Kita akan kerja bakti di lapangan bulutangkis. Ojo lali ya Mas, Mbak. Pukul 07.00 Tit. Langsung ke TKP.

Tuturan di atas termasuk ke dalam tindak tutur direktif memesan dan memerintah. Hal ini terlihat pada tuturan *pokoke, sesok Minggu kudu do melu kabeh*, tuturan tersebut bermakna untuk memerintah seluruh peserta rapat untuk berkumpul di hari Minggu, dalam pelaksanaan kerja bakti. Tuturan memesan juga terlihat pada tuturan *ojo lali ya Mas, Mbak. Pukul 07.00 tit*. Tuturan tersebut bermakna memberikan pesan kepada seluruh peserta rapat agar tidak lupa dan berpesan untuk berkumpul pukul 07.00 tepat. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif memerintah dan memesan. Tindak tutur tersebut disampaikan melalui Bahasa Jawa Yogyakarta karena penutur dan mitra tutur memiliki kedekatan dan tinggal pada wilayah yang sama.

PENUTUP

Secara keseluruhan penggunaan bahasa yang muncul dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yaitu kondisi sosial yang erat kaitannya dengan wilayah tempat tinggal seseorang. Berdasarkan hasil analisis, dalam penelitian ini ditemukan beberapa penggunaan bahasa yang meliputi alih kode, campur kode, dan tindak tutur yang beberapa hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan di antaranya, dalam proses komunikasi rapat dan arisan karang taruna AMOEBA (Angkatan Muda-Mudi Bajang) Dusun Daleman, Gilangharjo, Pandak Bantul. Alih kode ekstern yang berasal dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia, alih kode ekstern dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia, alih kode intern yang berasal dari Bahasa Jawa Ngoko ke Bahasa Jawa Krama, campur kode ke dalam, campur kode ke luar, serta tindak tutur yang didominasi oleh hadirnya tindak tutur ilokusioner, yang berwujud tindak tutur ekspresif dan tindak tutur direktif. Berdasarkan analisis sosiopragmatik, peristiwa penggunaan bahasa tersebut sangat dipengaruhi dengan kondisi sosial masyarakat penutur, baik usia, kekerabatan, dan juga bahasa yang sama karena mereka tinggal pada wilayah yang sama.

BIBLIOGRAFI

- Hidayat, N. S. (2014). Hubungan Berbahasa, Berpikir, dan Berbudaya. *Sosial Budaya*, 11(2), 190–205. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/834>
- Jahdiah, J. (2019). Kesantunan Berbahasa Tuturan Suami Istri Keluarga Banjar: Tinjauan Sosiopragmatik. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 161. <https://doi.org/10.31503/madah.v10i2.914>
- Krisadewarnal, M. F. (2021). Bahasa Jenaka Di Kalangan Mahasiswa: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra, Volume 01 No.04 Tahun (2021)*, 01(04), 20–41.
- Kusumaningrum, F. (2018). Tindak Tutur Dalam Pidato Pasrah Tinampi Pernikahan Masyarakat Jawa : Sebuah Kajian Sosiopragmatik. *Etnolingual*, 2(2), 165–176. <https://doi.org/10.20473/etno.v2i2.10570>
- Leech, G. (2012). *Prinsip Pragmatik*. Penerjemah Azhar M. Simin. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa & Pustaka.
- Lukin, A., Moore, A., Herke, M., Wegener, R., & Wu, C. (2011). Halliday's model of register revisited and explored. *Linguistics and the Human Sciences*, 4(2). <https://doi.org/10.1558/lhs.v4i2.187>
- Masran, S. (2018). Analisis Penggunaan Bahasa pada Papan Iklan di Kuala Lumpur (Kajian Sosiopragmatik). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 244-254.
- Maros, M., John, A., & Mydin, M. B. (2010). Pola sapaan pelajar lelaki dan perempuan di sebuah institusi pengajian tinggi: Satu kajian sosiopragmatik. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 10(2), 77–96.
- Murti, S., Nisai Muslihah, N., & Permata Sari, I. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Pranowo, P., & Febriasari, D. (2020). Fungsi bahasa dan makna pragmatik dalam media sosial untuk memerangi Covid-19: Kajian etnopragsmatik. *BAHA STRA*, 104-116.
- Rizka, H. (2018). Bahasa dan Gender dalam Film Kartun Go Diego Go dan Dora the Explorer: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/bg.v2i2.1013>
- Samiun, S., Mursalim, M., & Ahmad, M. R. (2019). Campur Kode Bahasa Buton Terhadap Bahasa Indonesia Pada Rapat Organisasi Himpunan Mahasiswa Buton di Kota Samarinda. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v2i1.847>
- Searle, J.R. (1983). *Speech Acts, An Essay in the Philosophy of Language*, Cambridge:

Cambridge University Press.

- Suhendi, E. T. (2017). Berbahasa, berpikir, dan peran pendidikan bahasa. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1), 298–305. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1243>
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta UNS Press.
- Thamrin, H., Bachari, A. D., & Rusmana, E. (2019). Tindak tutur kebencian di media sosial berkaitan delik hukum pidana (Kajian linguistik forensik). *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 423–432. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/898>
- Ulfyani, S. (2014). Alihkode dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu. *Culture*, 1(1), 92–100. <https://unaki.ac.id/ejournal/index.php/jurnal-culture/article/view/89>
- Wijana, I. Dewa Putu. 1998. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wulandari, A. (2014). *Kajian Sosiopragmatik: Pemakaian Bahasa Pada Rapat Kelurahan Bojongsari Di Kabupaten Purbalingga Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP*.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Yusnan, M., Kamasiah, R. I., Karim, H., & Bugis, R. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel *Badai Matahari Andalusia* Karya Hary El-parsia: Transfer Code And Mix Code In Novels *Badai Matahari Andalusia* Karya Hary El-parsia. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 1-12.